

## BAB 5

### KESIMPULAN

Sebagai sebuah fenomena global, *chick lit*, adalah salah satu bentuk budaya populer yang merespon secara cepat di hampir seluruh dunia dan juga di Asia Tenggara. Meningkatnya jumlah perempuan lajang di berbagai belahan dunia, membuat tokoh *chick lit* seperti Bridget Jones mudah diidentifikasi. Tetapi boleh dikatakan bahwa kemiripan tersebut berhenti pada status lajang tokoh perempuan dan latar urban saja, mengingat bahwa setiap konteks menyuarakan permasalahan perempuan yang berbeda. *Chick lit* Indonesia lahir dari meniru *chick lit* Inggris, adalah sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri. Walaupun demikian, “jiwa” dari *chick lit* Inggris yang dipenuhi oleh semangat feminisme, tidak dapat ditemukan dalam *chick lit* Indonesia yang masih memegang teguh ideologi jender dengan tradisi patriarki yang kuat. Absennya nilai-nilai feminisme dapat saja dilakukan dengan sengaja oleh penulisnya mengingat bahwa ada beberapa wacana feminis yang selalu “dibungkam” dan tidak dikembangkan menjadi wacana yang berpihak pada perempuan. Kesengajaan tersebut dapat saja disebabkan oleh pesanan penerbit dan tuntutan pasar yang dianggap belum siap, atau sebagai usaha untuk mempertahankan budaya lokal dalam meresistensi budaya global.

### 5.1. *Chick lit* Indonesia sebagai “Pesanan” dan Produk Hibrid

Kata pesanan dimaksudkan sebagai karya yang sengaja ditulis untuk memenuhi permintaan baik penerbit maupun pasar. Kesan bahwa ada unsur pesanan, dapat ditelusuri dari miripnya formula, latar urban, tokoh perempuan, dan ideologi jender dalam lima *chick lit* Indonesia yang ditulis oleh dua penulis yang berbeda. Mereka menawarkan bacaan dengan label yang sudah terbukti laris, dengan isi yang lebih kontekstual untuk kondisi Indonesia, sehingga pembaca Indonesia dengan mudah dapat mengidentifikasikan dirinya dengan si tokoh perempuan dan permasalahan-permasalahan spesifik kehidupan urban, terutama di Jakarta. Selain hal tersebut, di pasar lokal, *chick lit* Indonesia juga harus mampu bersaing dengan *chick lit* terjemahan tidak saja dari Inggris, tetapi juga dari Amerika. *Chick lit* Indonesia perlu mencari ruang dalam menjamin eksistensinya dengan menawarkan “sesuatu” yang lain, diterjemahkan sebagai unsur-unsur lokal untuk memperebutkan porsi pembagian pasar yang menjanjikan.

Salah satu unsur yang dianggap sebagai unsur lokal adalah ideologi jender dominan yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Ideologi jender yang dipilih dapat dipersepsikan sebagai resistensi terhadap pengaruh global, yaitu pengaruh modernisme Barat, untuk mempertahankan ciri lokal atau nilai-nilai Timur yang dianggap sebagai identitas Indonesia. Salah satu dari dampak fenomena global adalah lahirnya budaya hibrid (Storey, 2003) di lokasi-lokasi yang disentuhnya. Hibriditas adalah upaya budaya lokal meresistensi budaya global untuk mempertahankan identitas lokal. *Chick lit* Indonesia dapat dianggap sebagai produk hibrid yang mencerminkan upaya penulis lokal dalam mengolah produk impor menjadi produk lokal. Salah satu fenomena global, yaitu gaya hidup urban

perempuan lajang, dimanfaatkan dengan diberi muatan lokal berupa ideologi jender yang dapat dipahami oleh pembaca lokal. Selain hal tersebut, muatan lokal lainnya adalah agama. Di Indonesia, agama menjadi salah satu identitas diri yang dianggap penting<sup>60</sup> dan meminjam pemikiran Muniarti (2004b) agama dijadikan salah satu alat untuk mengunci konstruksi jender dalam masyarakat. Norma-norma agama dipakai sebagai dasar bagi kaidah-kaidah moral yang mengatur pikiran dan tindakan seseorang. Dalam *chick lit* Indonesia, kehendak Tuhan dipakai sebagai rasionalisasi terhadap konstruksi masyarakat misalnya kecantikan perempuan dan perbedaan peran jender sebagai kodrati.

## 5.2. Ideologi Jender dalam Konteks

*Chick lit* Inggris dan Indonesia ditulis dalam konteks sosial yang berbeda dan masing-masing lahir dari ideologi jender yang mendasarinya dalam melihat kelajangan perempuan dan tubuh perempuan dalam budaya konsumen. Perbedaan konteks sosial budaya dan politik yang mencolok dan semangat yang mendasari penulisan *chick lit*, membawa pada perbedaan ideologi jender dan pada pembentukan identitas subyektif dalam relasi kuasa seperti yang dijabarkan dalam teori jender Joan W. Scott (1986).

Konteks sosial di Inggris pada saat *chick lit* diproduksi, dipengaruhi oleh nilai-nilai feminisme gelombang kedua dan ketiga yang mempengaruhi cara pandang masyarakat, khususnya perempuan dalam melihat hubungan jender. Mengingat bahwa pelaku feminisme gelombang ketiga adalah perempuan muda masa kini, maka mereka pun memadukan nilai-nilai feminisme dengan gaya hidup

---

<sup>60</sup> Baca “On the public intimacy of the New Order: images of women in the popular Indonesian print media” (Brenner, 1999) mengenai agama dipakai sebagai salah satu identitas perempuan.

masyarakat urban. Mereka adalah generasi feminis yang menganut prinsip *pleasure* yang diwujudkan dengan menjadi pelaku budaya populer dan budaya konsumen.

Di Indonesia, ideologi jender yang dominan dapat dicari akarnya pada ideologi ibuisme yang dipopulerkan oleh negara pada jaman Orde Baru. Ideologi tersebut menekankan kodrat sebagai unsur utama dalam mengatur perilaku perempuan, terutama pada peran ganda perempuan yang telah menikah. Mengingat bahwa tokoh *chick lit* adalah perempuan lajang yang belum dibebani peran ganda tersebut, mungkin lebih tepat jika mereka menganut ideologi jender patriaki yang kuat dan uniknya, dipadukan dengan gaya hidup urban perempuan lajang profesional.

Secara lebih khusus, beroperasinya ideologi jender yang berbeda dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia dapat dibaca melalui kelajangan perempuan dan tubuh perempuan dalam budaya konsumen.

### **5.2.1. Ideologi Jender dan Kelajangan Perempuan.**

Dalam menyikapi status lajang perempuan, masyarakat dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia bertumpu pada ideologi jender yang serupa dalam menilai kelajangan, yaitu sebagai cacat dan kondisi tidak normal, sehingga perempuan tidak diperbolehkan berpikir bahwa hidup melajang adalah pilihan hidup. Pandangan masyarakat seperti itu menjadi norma-norma yang mengatur dan memberi tekanan yang amat besar pada perempuan lajang dan norma-norma tersebut juga diyakini sebagai benar oleh perempuan lajang, tetapi tidak semua norma-norma tersebut dipatuhi dengan begitu saja. Dalam *chick lit* Inggris, mereka didera rasa takut pada kesepian karena hidup sendiri sebagai lajang.

Tetapi pada sisi lain, kelajangan perempuan juga dilihat sebagai kondisi yang membuat iri mereka yang telah menikah karena kemandirian finansial dan kebebasan yang dimiliki oleh si lajang. Sikap ambivalen tersebut menunjukkan pada pesatnya transformasi perempuan menuju ke kehidupan sebagai profesional tetapi tidak tampak adanya transformasi dalam kehidupan percintaan heteroseksual. Dalam esainya yang berjudul “Sellout”, Katie Roiphe (dikutip dalam Whelehan, 2002) mengamati bahwa:

*Many successful women therefore aim to be the boss at work but a traditional girlfriend in their relationships or a traditional mother at home. We may have laughed over Bridget Jones, but millions of women bought Helen Fielding’s satirical tale because they identified with the professional, educated woman who wept over the boyfriends who picked her up and dumped her (hal.42).*

Roiphe melihat adanya kesenjangan antara kemajuan perempuan di bidang karier dengan mandeknya perkembangan relasi heteroseksual, karena perempuan masih memposisikan dirinya dalam hubungan gender tradisional. Mereka masih sangat khawatir melajang dan khawatir ditinggalkan oleh laki-laki kekasih mereka seperti yang direpresentasikan oleh Bridget. Walaupun demikian, tampak adanya gugatan terhadap pernikahan sebagai satu-satunya lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan perempuan seperti yang dipercaya secara luas. Pertanyaan yang muncul adalah mengenai layaknya kelajangan ditukar dengan pernikahan. Pemaparan kondisi positif dan negatif dari dua status perempuan, lajang dan menikah, memperlihatkan gugatan terhadap norma-norma yang dominan dalam masyarakat. Pernikahan sebagai lembaga, sudah diromantisasi sehingga menjadi ideologi dominan yang mampu mengaburkan sisi negatif pernikahan seperti yang dipaparkan dalam *chick lit* Inggris. Sebagai akibatnya, gambaran mengenai pernikahan tidak pernah utuh. Sisi romantisnya menjadi daya tarik bagi

perempuan untuk mengidamkannya dan menjadikannya sebagai tujuan akhir dari arti kehidupan mereka. Bridget maupun Becky tampaknya memahami dilema yang mereka hadapi sehingga tetap menikmati hidup melajang dan tidak larut dalam kesedihan maupun mengasihani diri secara berlebih-lebihan.

Sedangkan dalam *chick lit* Indonesia, kelajangan perempuan disikapi sebagai kondisi yang disesali. Tekanan-tekanan direspons dengan perasaan mengasihani diri sebagai mereka yang tidak dipilih dan tidak laku. Sebagai perempuan modern yang pintar dengan karier yang menarik, nyaman berada di ruang publik dan gagap mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mereka tetap mendambakan untuk menikah. Kemandirian finansial dan kebebasan sebagai lajang memang dinikmati, tetapi tidak tampak adanya keraguan untuk menukarnya dengan kehidupan pernikahan. Setiap aktifitas yang dilakukan oleh perempuan lajang dibayangi oleh kodrat perempuan yang tidak memungkinkannya mempunyai pilihan lain selain menikah untuk menjadi istri dan ibu. Tidak tampak adanya kesadaran atau keinginan untuk menembus batas ideologi jender yang menuntut mereka berlaku sesuai kodrat.

Posisi yang diambil oleh perempuan dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia memperlihatkan perbedaan identitas subyektif yang mereka pilih. Kuatnya pengaruh nilai-nilai feminisme di Inggris terutama di kalangan perempuan kelas menengah yang berpendidikan, membuka wawasan mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Pemahaman terhadap nilai-nilai feminisme, sering dilontarkan oleh Bridget dan teman-temannya walaupun menurut mereka “*there is nothing so unattractive to a man as strident feminism*” (hal. 20). Mereka telah melampaui masa-masa ibu mereka berdemonstrasi di jalan-jalan dalam menuntut persamaan hak bagi perempuan di mata hukum. Bagi mereka, kata feminisme mengacu pada

citra negatif feminis gelombang kedua sebagai pembenci laki-laki, menolak berdandan dan tidak tahu cara bersenang-senang. Sedangkan mereka sangat menyukai laki-laki, sangat sadar mode dan suka berdandan, serta suka sekali bersenang-senang terutama dalam merayakan budaya konsumen. Jadi mereka adalah generasi gelombang ketiga yang menjalani hidup dengan nilai-nilai feminisme tanpa mau disebut sebagai feminis.

Di Indonesia, gerakan feminisme yang ada tidak memiliki momentum yang mempengaruhi perempuan Indonesia secara umum. Sedangkan ideologi jender ibuisme negara (Suryakusuma, 1996 dan 2004) yang bersifat politis dalam mengatur relasi dan peran jender secara hukum, diimplementasikan secara terstruktur oleh negara lewat program-program PKK yang masuk ke desa-desa dan melalui organisasi Dharma Wanita seperti yang telah dijelaskan di bab 2. Perempuan-perempuan muda dalam *chick lit* yang sebagian besar berusia di bawah 30 tahun, ber-ibu-kan mereka yang lahir dan dewasa dalam hegemoni ideologi jender ibuisme negara, sehingga merekapun dididik dalam bingkai ideologi tersebut. Walaupun “negara” Orde Baru sudah tidak lagi ada hampir selama satu dekade, jiwa dari ideologi tersebut yang mengukuhkan budaya patriaki, masih memiliki wujud yang nyata dalam berbagai norma dan praktek kehidupan sehari-hari, misalnya dalam berbagai media hiburan seperti dalam film, program televisi, majalah-majalah untuk perempuan, dan lainnya. Ideologi tersebut bukannya tanpa kontestasi, karena perempuan muda seperti dalam tokoh *chick lit* juga tumbuh dewasa dalam era globalisasi ketika budaya konsumen membentuk gaya hidup mereka, dan kemajuan teknologi membuka cakrawala pengetahuan mereka, sehingga banyak dari perempuan muda itu yang mengenal nilai-nilai feminisme Barat. Mengingat masih kuatnya cengkraman hegemoni

ideologi jender patriaki dalam keluarga maupun masyarakat, dan memiliki sanksi-sanksi sosial, maka bagi banyak perempuan, feminisme dimengerti hanya pada sebatas wacana. Kelompok perempuan muda Indonesia seperti yang digambarkan dalam *chick lit* mengetahui mengenai nilai-nilai feminisme yang terlihat dari beberapa wacana yang mereka ajukan, tetapi mengetahui tidak berarti mau mengadopsi, mungkin dikarenakan oleh sanksi-sanksi sosial yang terlalu berat. Jadi, pemilihan posisi identitas subyektif tidak dapat hanya berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan persetujuan, tetapi juga ditentukan oleh besar kecilnya rasa takut atas sanksi-sanksi sosial.

Dalam *chick lit* Indonesia, posisi identitas subyektif yang diambil juga berdampak pada cara pandang terhadap hubungan seks ketika seks diusung ke dalam ranah publik dan dikaitkan pada moralitas. Ideologi jender yang berlaku di Indonesia mengatur bahwa seks di luar pernikahan dan antar sesama jenis dianggap sebagai seks buruk/salah yang berakibat pada rasa bersalah dan ketidakmampuan perempuan menikmati hubungan tersebut. Ketatnya norma-norma yang mengatur perilaku seksual perempuan lajang membuat mereka dapat menikmati hubungan seksual hanya pada tataran imajinasi saja. Ideologi jender yang kaku juga terlihat dari perlakuan terhadap homoseksual. Kelompok tersebut digambarkan sebagai virus yang dapat menular dan sebagai banci karena berfisik laki-laki tetapi menyukai laki-laki seperti seorang perempuan; atau berfisik perempuan tetapi menyukai perempuan seperti seorang laki-laki. Mereka digambarkan sebagai laki-laki dengan perilaku *kemayu* atau seorang lesbian dengan perilaku *macho*. Wacana mengenai homoseksual yang dikembangkan disini jelas berbeda dengan perlakuan yang terlihat dalam *chick lit* Inggris. Dalam *chick lit* Indonesia, homoseksual tidak dihargai sebagai preferensi seksual yang bersifat pribadi dan



karenanya perilaku tersebut juga ada dalam kukungan kaidah moral dan dimarjinalkan sebagai kelompok. Dampaknya terlihat pada terjadinya hierarki kekuasaan dengan kelompok menikah di tangga kekuasaan teratas dan kelompok homoseksual di tangga terbawah, sedangkan kelompok perempuan lajang di tengah-tengah. Pertemanan yang terjadi dalam kelompok perempuan lajang justru makin mengukuhkan posisi mereka sebagai kelompok yang termajinalkan oleh kelompok menikah sehingga mereka saling mendukung untuk menuju ke hierarki kekuasaan yang lebih tinggi. Dan sebagai kelompok, mereka juga mencegah anggota kelompok mereka untuk “jatuh” atau terperangkap ke dalam simpati pada kelompok homoseksual. Jadi dapat dilihat bahwa kelompok perempuan lajang adalah kelompok yang eksklusif.

Dalam konteks kuasa seperti yang dijabarkan oleh Scott, relasi kuasa yang terjadi tidak hanya terdapat dalam relasi antar jender tetapi juga intra jender. Jadi perempuan lajang dalam *chick lit* Indonesia diposisikan dalam identitas subyektif yang sepenuhnya patuh pada norma-norma yang mengatur kelajangan dan berada di bawah kuasa perempuan menikah dan laki-laki. Mereka juga menyatakan kuasa mereka dengan memarjinalkan kelompok homoseksual.

Dalam *chick lit* Inggris, kelompok homoseksual dan perempuan lajang menghadapi stigma negatif masyarakat yang sama dan mempunyai problem yang sama dalam berhubungan dengan laki-laki. Homoseksual dirangkul ke dalam kelompok lajang. Kehidupan dan preferensi seksual diterima sebagai sesuatu yang ada dalam ruang privat, sebagai pilihan pribadi yang tidak terkait pada penilaian moralitas. Seks diterima sebagai bagian yang integral dalam sebuah hubungan percintaan yang dinikmati kedua belah pihak secara setara dan dimengerti oleh masing-masing pihak bahwa seks tidak harus menuju ke pernikahan. Kelajangan

tidak disikapi sebagai kelajangan yang eksklusif milik perempuan saja, tetapi sebuah posisi yang memiliki kekuasaan untuk bernegosiasi. Kelompok menikah juga tidak diposisikan sebagai kelompok berkuasa, tetapi sebagai kelompok setara karena melajang dan menikah dianggap sebagai pilihan hidup yang memiliki aspek-aspek memuaskan atau mengecewakan. Perempuan lajang tidak membuat dan tidak mengakui adanya hierarki kekuasaan berdasarkan gender dan status. Perempuan lajang dalam *chick lit* Inggris memposisikan dirinya dalam identitas subyektif yang bernegosiasi, tidak sepenuhnya menolak norma-norma yang mengatur kelajangan, tetapi juga tidak sepenuhnya patuh terhadap norma-norma tersebut dengan mengambil posisi setara dengan perempuan menikah, laki-laki, maupun homoseksual.

### **5.2.2. Ideologi Jender dan Tubuh dalam Budaya Konsumen**

Dalam budaya konsumen, tubuh diperlakukan sebagai komoditas yang memiliki nilai jual tinggi/rendah dan sebagai modal fisik, dapat dikonversikan menjadi modal lain; dan tubuh adalah tubuh berjender, dengan adanya perlakuan berbeda terhadap tubuh berdasarkan jenis kelamin. Dalam *chick lit* Inggris, kriteria fisik perempuan cantik tidak pernah dideskripsikan dengan fitur-fitur wajah tertentu seperti yang terdapat pada *chick lit* Indonesia. Bagi Bridget tubuh cantik adalah tubuh yang muda dan langsing, tanpa kerutan pada wajah dan kulit yang mulus tanpa bulu seperti model-model pada sampul majalah perempuan. Tubuh harus dirawat dengan perawatan terus menerus lewat berbagai produk. Dalam *Shopaholic*, kecantikan bergantung pada konsumsi tubuh terhadap produk bermerek. Tinggi rendahnya nilai tubuh atau cantik tidaknya seseorang, tergantung dari mahal murahnya harga produk yang ditransfer pada tubuh. Jadi

dapat dikatakan tidak ada keseragaman mengenai kriteria cantik, siapapun dapat menjadi cantik tergantung dari konvensi yang berlaku. Kecantikan tidak dianggap bersifat kodrati atau pun universal, sehingga konsep cantik menjadi terbuka bagi siapa saja yang mampu mengkonstruksi kecantikan tubuhnya sesuai norma-norma yang ada.

Dalam *chick lit* Indonesia, tubuh juga dilihat sebagai komoditas, tetapi perbedaannya ada pada keseragaman fitur-fitur tertentu sebagai kriteria cantik. Perempuan Indonesia yang cantik adalah mereka yang bertubuh tinggi dan langsing, berparas Indo dengan hidung yang mancung, berkulit putih mulus dan berambut lurus dan panjang. Fitur-fitur yang dianggap cantik dianggap sebagai sesuatu yang alamiah sebagai pemberian Tuhan, bersifat universal dan stabil, bukan sebagai konstruksi. Pandangan seperti itu berpengaruh pada kepercayaan diri tergantung pada hadir/absennya fitur-fitur yang dianggap mewakili kecantikan, sehingga berpengaruh pada hadir/absennya kebanggaan dan kepercayaan diri. Anggapan bahwa kecantikan adalah sesuatu yang alamiah menutup kesempatan bagi perempuan lain yang tidak memiliki kriteria tersebut untuk menjadi cantik.

Tubuh dalam ruang publik adalah tubuh yang memandang dan dipandang. Figur laki-laki yang disukai adalah figur yang memiliki kelebihan dari perempuan dalam hal fisik, karier, kemapanan dan kedewasaan, tetapi tidak merefleksikan sebagai lebih tahu maupun lebih baik sehingga tidak berperan sebagai penuntun atau agen reformasi bagi perempuan lajang. Transformasi diri dipandang sebagai hal yang tidak perlu dilakukan karena kekurangan dan kelebihan dianggap wajar, sehingga seseorang tidak perlu lebih baik, lebih bermoral dan menjadi serupa dengan lainnya. Kegagalan mentransformasi diri juga dapat dianggap sebagai

penghargaan terhadap individualitas dan perayaan terhadap pluralitas, bahwa perempuan tidak perlu memiliki pribadi yang seragam. Konsep tersebut sesuai dengan nilai feminisme gelombang ketiga yang menolak keseragaman sikap, karena setiap perempuan mempunyai keunikannya sendiri. Unsur kesenangan dan bersuka ria (*pleasure*) sebagai salah satu nilai dari feminisme gelombang ketiga menjadi unsur utama dalam berbagai aktifitas yang mereka lakukan untuk dapat menikmati segala sesuatu yang mereka anggap baik untuk dirinya, misalnya dalam bersikap konsumtif.

Dalam *chick lit* Indonesia, justru keseragaman dirayakan dan individualisme ditiadakan. Perempuan maupun laki-laki, masing-masing diperlakukan sebagai satu kelompok yang tidak memiliki individualitas. Unsur keseragaman yang tampak pada kriteria cantik, juga diterapkan dalam berbagai aspek. Laki-laki idaman, secara seragam digambarkan berpostur tinggi, berkulit putih, *macho* dan yang terpenting, pernah tinggal atau bersekolah di luar negeri, memiliki nama kebarat-baratan dan sukses dalam kariernya. Kondisi “lebih” pada laki-laki, dianggap identik dengan kelebihanannya dalam hal pengetahuan akan norma dan kodrat perempuan, sehingga mereka diposisikan sebagai pemimpin yang menuntun dan mengajar perempuan mengenai bagaimana harus berperilaku sesuai kodratnya. Laki-laki diperlakukan sebagai satu kelompok yang memiliki tanggung jawab mengubah perempuan yang sudah “lupa” akan kodratnya dan *keminter*, agar dapat bertransformasi menjadi pribadi yang cantik. Pribadi atau mental yang cantik dapat dimiliki oleh seorang perempuan ketika ia sudah berhasil melakukan transformasi diri dan menerima kodratnya untuk tunduk pada norma-norma masyarakat yang mengatur perbedaan peran gender. Perempuan juga diperlakukan secara seragam sebagai satu kelompok yang harus tunduk dalam menerima

nasihat dan bimbingan laki-laki. Keberhasilan transformasi diri dapat dilihat sebagai tindakan yang meniadakan individualitas perempuan dan memperlihatkan adanya hubungan antar jender yang kaku dan diatur mengikuti konvensi berdasarkan ideologi jender tradisional. Tiadanya konflik mengenai perbedaan peran jender dapat dimaknai bahwa ada keseragaman dalam pola pikir dan tindak perempuan dan laki-laki dalam memenuhi perannya dalam mengukuhkan budaya patriaki.

Perbedaan peran jender yang kaku dalam *chick lit* Indonesia juga dikukuhkan dalam pembagian peran jender di ranah publik dan domestik. Dalam ranah publik, tubuh perempuan dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia, digambarkan sebagai tubuh yang nyaman, sekaligus sebagai tubuh yang produktif dan konsumtif. Sedangkan dalam ranah domestik, tampak ada perbedaan dalam memaknai peran jender. Pada *chick lit* Indonesia, ranah domestik dikaitkan dengan peran domestik perempuan sebagai pemelihara (*nurture*). Yang terjadi adalah masih berlakunya pembagian peran jender yang kaku dalam ranah domestik, dan batas yang kaku dalam membagi ranah publik dan domestik. Sedangkan perempuan diharapkan menjadi pekerja di dalam kedua ranah, sesuai dengan konsep “peran ganda” perempuan. Sedangkan pada *chick lit* Inggris, tidak tampak adanya pembagian peran jender dalam ranah domestik. Justru perempuan digambarkan gagal ketika mereka melakukan peran domestik, misalnya dalam memasak. Tugas memasak justru terjadi di ranah publik ketika mereka memilih untuk menyantap makanan di restoran atau membeli lewat jasa layan antar. Batas yang membedakan peran jender dan yang membagi ranah publik dan domestik menjadi kabur. Posisi mereka menjadi setara dengan laki-laki ketika menjadi pekerja di ranah publik dan di ranah domestik. Bila dibandingkan, perempuan dalam *chick lit* Indonesia

memilih identitas subyektif yang mempertegas batas yang membedakan peran jender di ranah domestik, meskipun berakibat pada “beban ganda” yang harus mereka tanggung.

### 5.3. Pengembangan Ideologi Jender Scott

Terkait pada teori ideologi jender Scott mengenai pembentukan identitas subyektif, dapat ditambahkan bahwa pemilihan posisi identitas subyektif tidak selalu bersifat mulus, karena bisa ditentukan oleh besar kecilnya rasa takut atas sanksi-sanksi sosial dan ada lebih dari satu posisi subyektif dalam relasi jender. Dari butir-butir kesimpulan bab-bab analisa seperti yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa bagi kelompok perempuan lajang dalam *chick lit* Indonesia, pembentukan identitas subyektif seperti yang dimaksudkan dalam konsep Scott, tidak hanya ditentukan oleh patuh atau tidaknya seseorang pada norma-norma tetapi juga ditentukan oleh besarnya ketakutan pada sanksi-sanksi sosial. Misalnya, mengetahui dan memahami pengetahuan mengenai nilai-nilai feminisme tidak serta merta menjadikan orang tersebut mengambil posisi subyek sebagai feminis karena takut pada berbagai sanksi sosial ketika ia harus keluar dari zona kenyamanannya. Jadi, pemilihan posisi identitas subyektif tidak dapat hanya berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan persetujuan, tetapi juga ditentukan oleh besar kecilnya rasa takut atas sanksi-sanksi sosial. Pemilihan posisi dalam pembentukan identitas subyektif juga tidak selalu bersifat mulus karena selalu ada konflik dalam diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar. Asumsi bahwa ketika seseorang menentukan identitas subyeknya, maka ia immune terhadap posisi lainnya dapat diperdebatkan, karena identitas subyektif

seseorang bersifat labil. Dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia ditunjukkan bahwa seseorang dapat memiliki lebih dari satu posisi subyektif dalam relasi jender. Misalnya, perempuan lajang dalam *chick lit* Indonesia pada tahap tertentu digambarkan memiliki kuasa atas laki-laki seperti pada kasus Lola atau dalam profesinya seperti dalam kasus Monica, tetapi dalam hubungan emosional, mereka mengadopsi posisi sebagai perempuan tradisional. Perempuan lajang dalam *chick lit* Inggris digambarkan sebagai mereka yang independen dan berdaya, tetapi juga didera ketakutan pada kehidupan melajang yang identik dengan kesepian, sehingga melahirkan ketergantungan secara emosional pada laki-laki. Mengutip kembali Katie Roiphe, perempuan modern saat ini menjalani transformasi besar-besaran dalam kehidupan sebagai profesional, tetapi tidak ada perubahan signifikan dalam hubungan emosional dengan laki-laki.

Dalam konteks kuasa, Scott menjabarkan bahwa selalu ada relasi kuasa antar jender, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Dalam *chick lit* Inggris, sifat dari relasi kuasa yang terjadi lebih sederhana karena tidak tampak adanya kelompok yang lebih berkuasa dari lainnya dalam sebuah tangga kekuasaan. Kelompok laki-laki heteroseksual, perempuan menikah, perempuan lajang dan homoseksual ada dalam hubungan yang sejajar. Relasi kuasa lebih tampak pada norma-norma dalam masyarakat yang berusaha memarjinalkan perempuan lajang berdasarkan ideologi patriaki, tetapi tidak pada pelaku-pelakunya. Dalam *chick lit* Indonesia relasi kuasa tidak berjalan searah dan lebih kompleks, karena relasi kuasa yang tampak tidak hanya antar jender tetapi juga intra jender. Perempuan lajang dalam *chick lit* Indonesia memposisikan diri mereka tidak hanya di bawah kuasa laki-laki, juga di bawah kuasa perempuan menikah. Sedangkan perempuan lajang juga memposisikan diri mereka memiliki kuasa di atas homoseksual laki-laki dan

perempuan. Relasi kuasa antar dan intra jender juga dipengaruhi oleh keliyatan dan membentuk hirarki tangga kekuasaan dengan posisi laki-laki heteroseksual di tangga teratas, diikuti dengan perempuan menikah di bawahnya, kemudian perempuan lajang, setelah itu adalah laki-laki dan perempuan homoseksual di tangga terbawah.

Dalam membandingkan ideologi jender dua *chick lit* Inggris dan lima *chick lit* Indonesia, dapat disimpulkan bahwa ruang dan waktu, adalah aspek yang penting dalam memahami cara ideologi jender tertentu dikonstruksi dan cara ideologi jender tersebut beroperasi. Ideologi jender dikonstruksi berdasarkan relasi kuasa yang bersifat politis dan beroperasi dalam hubungan antar dan intra jender seperti yang tampak pada penokohan perempuan lajang dalam *chick lit* dan dari pemilihan posisi identitas subyektif. Meskipun ada kemiripan secara bentuk antara *chick lit* Inggris dan Indonesia, dalam hal ideologi jender, tampak ada perbedaan yang mencolok. Secara konsisten, ideologi jender patriaki dipertahankan dalam lima *chick lit* Indonesia.

#### **5.4. Memahami Fiksi Populer**

Penelitian mengenai kajian bandingan ideologi jender dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia yang sudah dilakukan, mengeksplorasi isu mengenai kelajangan dan tubuh perempuan, sebagai aspek-aspek yang dapat dibandingkan untuk mendapatkan wawasan baru menyangkut jender. Wawasan baru yang dimaksud adalah didapatkannya pemahaman mengenai dapat dilakukannya penelitian yang memilih posisi untuk berpihak pada perempuan. Pemihakan dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembacaan feminis, mengaplikasikan teori kajian



budaya feminis, dan mengaitkan konteks ruang dan waktu dalam membaca ideologi jender yang beroperasi dalam *chick lit* yang diteliti. Dari pembacaan yang dilakukan, dihasilkan pemahaman yang mendalam dalam memaknai ideologi jender yang mengatur posisi perempuan dalam masyarakat. Pembacaan tersebut menghasilkan pemahaman mengenai strategi yang digunakan oleh perempuan untuk menemukan ruang-ruang di mana mereka dapat meresistensi berbagai norma dalam masyarakat yang bersifat represif tanpa terjadinya konfrontasi yang menimbulkan gejolak. Selain itu, penelitian ini juga membuka wawasan mengenai jender terkait pada relasi kuasa. Pemahaman mengenai jender tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa, karena relasi kuasa adalah dasar dari pengkonstruksian perbedaan dan peran jender. Relasi kuasa yang tampak antar dan intra jender memperlihatkan bahwa relasi jender adalah relasi yang kompleks. Untuk memperoleh pembacaan yang komprehensif mengenai beroperasinya ideologi jender tertentu, perlu dilakukan pemahaman relasi kuasa antar dan intra jender.

Wawasan baru lainnya, menyangkut pemahaman mengenai *chick lit* sebagai fiksi populer yang biasanya tidak dianggap serius. Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa *chick lit* bersifat politis dalam pengertian bahwa ia menjadi media bagi perempuan muda lajang untuk menyatakan keberadaan dirinya sebagai kelompok yang perlu diperhitungkan. Jumlah mereka yang semakin besar dapat memiliki pengaruh dalam menggeser paradigma lama mengenai kelajangan. Melihat populernya Bridget Jones sebagai ikon perempuan muda lajang masa kini, dapat diasumsikan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam *chick lit* juga menjadi tokoh panutan bagi pembacanya dan berdampak pada menyebarnya ideologi jender yang terkandung di dalamnya.

Berbagai pemahaman mengenai *chick lit* yang didapatkan dari penelitian ini, membawa peneliti ke dalam pemikiran mengenai ampuhnya fiksi populer perempuan secara umum sebagai alat penyebaran nilai-nilai feminisme. Selama ini fiksi populer perempuan dipandang dengan sebelah mata oleh kalangan akademis dan tidak dianggap sebagai karya yang pantas ditelaah, sehingga tidak banyak penelitian yang dilakukan dalam mengupas karya-karya populer tersebut. Akibatnya, fiksi populer perempuan tidak dipahami secara mendalam dan terus diposisikan sebagai salah satu media hiburan bagi perempuan yang bersifat menina-bobo-kan dan melakukan pembodohan. Pandangan yang merendahkan dan meremehkan tersebut justru dapat menjadi peluang bagi gerakan perempuan untuk menggunakan fiksi populer dalam penyebaran nilai-nilai feminisme. Fiksi populer yang tidak dianggap serius, memiliki ruang-ruang yang lebih luas, sehingga dapat digunakan untuk mempopulerkan ide-ide feminis secara luas. Ide-ide tersebut dapat diselipkan ke dalam berbagai isu kehidupan sehari-hari yang umum menjadi tema utama fiksi populer perempuan. Isu kehidupan sehari-hari berada sangat dekat dengan pembacanya sehingga fiksi populer dapat berperan sebagai buku pedoman hidup bagi pembacanya, seperti yang telah terjadi pada *Bridget Jones's Diary*, yang dijadikan sebagai buku panduan hidup melajang oleh banyak perempuan lajang. Menurut pendapat penulis, cara tersebut efektif untuk digunakan dalam menawarkan ideologi jender feminis dan mengkonstruksi peran jender yang adil, karena fiksi populer perempuan bersifat ringan, menghibur dan tidak menggurui.

Lebih jauh, penelitian mengenai statistik buku berbahasa Inggris yang dipasarkan di dunia menunjukkan bahwa fiksi populer memiliki persentase yang

terbesar<sup>61</sup>, yaitu pada kisaran 57,2% dari seluruh buku yang dipasarkan dan 38%nya merupakan fiksi populer untuk perempuan. Sedangkan buku seni dan sastra yang dipasarkan hanya 3%. Penelitian yang dilakukan di Canada, Inggris dan Amerika mengenai jenis kelamin pembaca fiksi, 80%nya adalah perempuan (Chaudhry, 2006). Di Indonesia, dari seluruh buku yang dipasarkan oleh Gramedia saja, 70% merupakan fiksi populer<sup>62</sup>. Dari angka-angka tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa fiksi populer memiliki peredaran yang luas dan sangat digemari. Oleh karenanya, fiksi populer dapat menjadi alat yang efektif dan ampuh dalam menyebarkan ideologi jender yang adil dan berpihak pada perempuan.

Penelitian mengenai ideologi jender dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia yang sudah saya lakukan, merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meneliti fenomena budaya yang demikian luas terkait pada fiksi populer dan ideologi jender. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai embrio untuk memicu minat meneliti topik-topik lain seputar fiksi populer masa kini misalnya genre *teenlit* yang ditujukan pada pembaca perempuan yang berusia lebih muda daripada pembaca *chick lit*. *Teenlit* dapat diteliti dengan menggunakan studi resepsi dan menjawab pertanyaan sejauh mana tokoh remaja dalam *teenlit* menjadi panutan atau mencerminkan kondisi remaja perempuan Indonesia saat ini. Sebagai remaja, strategi apa yang mereka pakai dalam meresistensi aturan-aturan yang mengekang kebebasan mereka. Fiksi populer lainnya yang terkenal adalah serial Metropop yang ditulis oleh perempuan dan laki-laki. Metropop dapat dikaitkan dengan permasalahan sekitar industri penerbitan dan strategi

---

<sup>61</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Publishers Weekly pada tahun 2001.

<sup>62</sup> Baca artikel “Karya Terjemahan Lebih Banyak” dalam *Kompas Mobile* 7 Juli 2007.

pemasaran genre baru. Metropop juga dapat dikaitkan pada perbedaan jenis kelamin penulisnya dan sejauh mana perbedaan tersebut berpengaruh pada sudut pandang mereka mengenai jender dan masalah hidup sehari-hari. Jika *teenlit* dan Metropop adalah fiksi populer masa kini yang digemari, mengapa fiksi populer perempuan dalam tradisi *Harlequin Romance* selama beberapa tahun ini diterjemahkan secara besar-besaran dan apakah berpengaruh pada penerbitan karya sejenis oleh penulis Indonesia? Pertanyaan tersebut dapat menjadi pertanyaan penelitian yang menarik, mengingat fiksi populer perempuan semacam *Harlequin Romance* sudah diterbitkan di Inggris dan Amerika sejak tahun 60-an. Hasil penelitian mengenai pembaca *romance* terjemahan di Indonesia dapat dibandingkan dengan temuan yang diperoleh Janice Radway (1991) dalam bukunya *Reading the Romance*. Selain tiga genre fiksi populer tersebut, di Indonesia juga lahir genre baru, yaitu fiksi populer berdasarkan religi. Menarik untuk disimak bahwa di tengah maraknya budaya konsumen dan budaya populer yang terkesan merayakan hedonisme, justru genre ini muncul. Penelitian yang dilakukan dapat mencari jawaban mengenai peran dan posisi yang diambil oleh fiksi populer berdasarkan religi di tengah-tengah fiksi populer yang sekuler. Beberapa contoh penelitian yang sudah disebutkan oleh penulis, merupakan sebagian kecil saja dari penelitian mengenai fiksi populer yang dapat dilakukan. Fiksi populer merupakan ladang yang subur bagi peneliti-peneliti yang tertarik pada fiksi populer.